

LAN *Commentaries* adalah *Platform* di mana para analis kebijakan, widyaiswara, peneliti, akademisi, fungsional tertentu, dan ASN lainnya dapat mempresentasikan analisis mereka tentang berbagai isu strategis yang menarik, mulai dari ekonomi, politik/pemerintahan dalam negeri, administrasi negara, manajemen ASN hingga urusan regional. Analisis yang disajikan dalam LAN *Commentaries* mewakili pandangan penulis dan bukan lembaga yang berafiliasi dengan mereka, ataupun Puslatbang PKASN LAN RI.

LAN Commentaries LPC-012-ID

16 Agustus 2022

Indonesia Lolos dari Kebangkrutan dengan Kebijakan “*Cuti Bersama*”

Dany Rachman

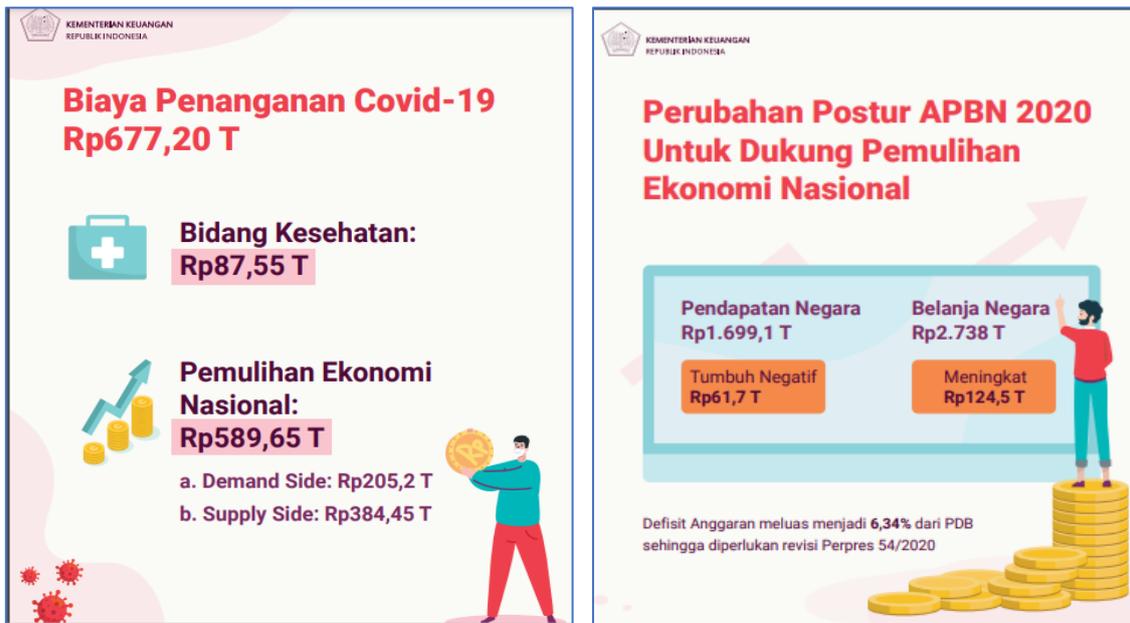
Arsiparis Ahli Muda, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
kenarya6@gmail.com

Pendahuluan

Kita ketahui bersama, pascapandemi Covid-19 dunia mengalami resesi global yang berdampak pada perekonomian beberapa negara. Selain pandemi Covid-19 yang berlangsung, perang antara Rusia dan Ukraina juga menimbulkan lonjakan harga yang memicu krisis pangan hingga energi.

Kemudian, bagaimana nasib Indonesia Raya?

Negara kita mengalami tekanan yang hebat. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, biaya penanganan Covid-19 sangat fantastis dapat kita lihat melalui gambar berikut:



Sumber: <https://www.kemenkeu.go.id/media/15368/biaya-penanganan-covid.pdf>

Lebih lanjut, Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati menyampaikan penerimaan negara tahun 2020 mengalami kontraksi sangat dalam sementara belanja meningkat sangat tinggi saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Realisasi pendapatan negara pada APBN 2020 sebesar Rp1.647,7 triliun atau 96,9% dari anggaran pendapatan pada APBN TA 2020. Pendapatan ini turun Rp 312,8 triliun atau 15,9% dibanding kondisi sebelum Covid yaitu tahun anggaran 2019. Bahkan dalam satu kesempatan, Presiden Joko Widodo menyampaikan data dari sejumlah lembaga internasional memperkirakan bahwa akan ada 60 negara yang bakal ambruk akibat krisis ekonomi. Laporan IMF, World Bank, hingga PBB bahkan menyebut, sebanyak 42 negara sudah bergerak menuju ke arah resesi akibat ancaman krisis ekonomi tersebut. Sungguh mengerikan bukan?

Pembahasan

Data dari Bank Dunia tahun 2022 meramalkan pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa mencapai 5,1%, lebih tinggi dari realisasi pada tahun 2021 yang mencapai 3,7%. Konsumsi domestik dan investasi memegang andil lebih dari separuh perekonomian tanah air. Sementara yang berhubungan dengan eksternal, yaitu ekspor impor hanya 30%. (sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220614095047-4-346837/terungkap-nih-rahasia-ekonomi-ri-meroket-kebal-resesi>).

Mengapa Indonesia malah diramalkan lebih punya daya tahan alias kebal terhadap resesi?

Dari berbagai macam jurus, ajian, jampi-jampi dan *jutsu* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia, saya menyoroti ada salah satu jurus yg unik, antik dan kearifan lokal kalau bisa dikatakan hanya ada **satu-satunya di dunia**, yaitu “KEBIJAKAN CUTI BERSAMA”.

Ketika Covid-19 melanda Indonesia, Pemerintah menerapkan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan dengan ditindaklanjuti keluarnya PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan dasar kebijakan tersebut dilaksanakan Pencegahan Penularan dan Persebaran Covid-19 dengan kebijakan yang terasa sangat tidak populis yaitu:

1. Larangan Mudik 2020;

2. Meniadakan cuti bersama Idul Fitri dan diundur hari liburnya di akhir tahun 2020 (keputusan ini terbit tanggal 23 November 2020);
3. Mengurangi jumlah hari libur dan cuti bersama Idul Fitri sebanyak 3 hari tepatnya tanggal 28 s.d 30 Desember 2020.

Pelarangan Mudik, penundaan hari libur di akhir tahun dan menggeser segala aktivitas menjadi WFH dan menutup transportasi massal menjadikan momen sejarah implemetasi kebijakan yang dahulu tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Ternyata efektif!

Analisis dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Pemerintah Indonesia memilih menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai bentuk kompromi untuk mencegah penyebaran Covid-19 dan dampaknya pada ekonomi, termasuk di Jakarta. Kebijakan ini dilaksanakan berjenjang dari Provinsi, Pemkab/Pemkot mengambil kebijakan menutup sekolah, kantor, dan transportasi umum, sementara sektor-sektor esensial seperti kesehatan, makanan, ritel, komunikasi, dan keuangan tetap buka. Biaya dan dampak yang dikeluarkan akibat dilaksanakannya PSBB tidak sebesar kebijakan yang dilaksanakan Pemerintah Malaysia yaitu *Lockdown*. Pemerintah Malaysia memperkirakan kerugian ekonomi yang diderita akibat *lockdown* mencapai 2,4 miliar ringgit (atau sekitar Rp8,5 triliun) setiap hari akibat tutupnya aktivitas bisnis. Bank Negara Malaysia memprediksi ekonomi Malaysia akan menyusut 2 persen atau menjadi sekitar 0,5 persen pada tahun ini. (sumber: <https://money.kompas.com/read/2020/04/26/050000526/malaysia-perkiraan-kerugian>).

Dalam hal pemilihan kebijakan Pencegahan Penularan dan Persebaran Covid-19, saya bisa beropini, Indonesia unggul dari Negeri Jiran.

Kemudian apa?

Setelah pandemi, permasalahan relatif bisa teratasi, bagaimana kebijakan Cuti Bersama menjadi salah satu “*Ultimate Jutsu*” kalau boleh saya mengutip jurus pamungkas dalam anime Jepang Naruto. Secara awam, memang agak aneh statement Cuti Bersama menyelamatkan Indonesia dari kebangkrutan/resesi. Dan tidak saja cuti, pemerintah malah memberikan “hadiah” Tunjangan Hari Raya (THR). Negara sedang susah kok malah memberi THR? Ini kan aneh, begitu kira-kira opini yang berkembang di masyarakat. Tetapi apabila kita secara jernih mau melihat bahwa kebijakan haruslah memiliki “daya ungkit” perkuatan berbagai sektor dengan dampak multiefek. Ini cerdas! Fungsi *Countercyclical* APBN diambil secara tepat. Dimana apabila perekonomian lesu akibat Covid-19 salah satu cara yang diambil adalah menambah belanja pemerintah dengan insentif THR sehingga kelesuan ekonomi ini berjalan lambat dan tidak semakin parah.

Kedua kebijakan ini (Cuti Bersama dan THR) dalam momen mudik/libur Idul Fitri apabila kita lihat ternyata memberikan dampak sangat luar biasa, saya bilang LUAR BIASA. Secara psikologis, rakyat kembali bebas semangat beraktivitas dalam momen lebaran setelah hampir 2 tahun dalam kondisi pandemi. Pemerintah menetapkan kebijakan cuti bersama pada 29 April, 4,5 dan 6 Mei 2022. Cuti bersama plus THR akan berdampak ganda pada ekonomi, sosial, pariwisata dan kesejahteraan masyarakat. Cuti Bersama memancing masyarakat mengeluarkan tabungan mereka memanfaatkan momen cuti bersama yang diberikan oleh pemerintah.

Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang Pengembangan Otonomi Daerah Sarman Simanjanong mengatakan, perayaan dan masa libur Idul Fitri di Indonesia merupakan momentum untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi karena menjadi puncak perputaran uang terbesar di Indonesia. Jika THR tidak berjalan beriringan dengan Cuti Bersama, akan ada kecenderungan masyarakat akan lebih memilih menabung dibandingkan belanja. Dengan cuti bersama ada perputaran uang yang sangat besar di momen cuti bersama tersebut. Tingginya animo mudik ini akan menggerakkan perekonomian daerah dan meningkatkan produktivitas berbagai sektor usaha. Prediksinya adalah jika jumlah yang mudik sekitar 85 juta orang dan



rata-rata per keluarga tiga orang, maka jumlah yang mudik kurang lebih sekitar 28 juta keluarga. Jika rata-rata per keluarga membawa minimal Rp1 juta saja, maka uang yang mengalir ke daerah paling sedikit Rp28 triliun, jika membawa rata-rata Rp1,5 juta per keluarga maka potensi perputaran dikisaran Rp42 triliun. Mengacu asumsi Sarman Simanjourang, jika dirinci berdasarkan daerah tujuan utama mudik, maka Jawa Tengah jadi provinsi dengan perputaran uang terbanyak dengan perkiraan Rp7 triliun hingga Rp11 triliun. Disusul oleh Jawa Timur dan Jawa Barat dengan perputaran uang diperkirakan mencapai Rp5,5 triliun hingga Rp8,4 triliun dan Rp4,9 triliun hingga Rp7,3 triliun. (sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220510101309-4-337694/perputaran-uang-lebaran-bisa-tembus-rp-42-triliun>) Stimulus apalagi yang paling efektif selain kebijakan memberikan hari libur dan insentif keuangan dalam bentuk THR untuk menaikkan daya beli di tingkat masyarakat itu opini saya.

Kalau saya bisa memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penggagas, pengkonsep/perencana dan eksekutor (Pemerintah) Cuti Bersama, buah pikiran anda semua menyelamatkan bangsa ini dari kebangkrutan, sejarah akan mengingat dan mencatatnya.

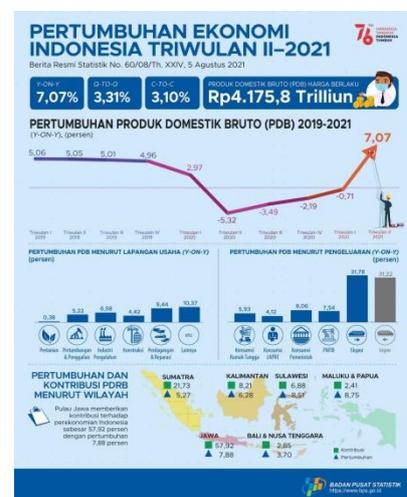
Kesimpulan

Kesimpulan saya cukup dengan data infografis dan kutipan dari Lucius Annaeus Seneca seorang filsuf Romawi yang berkata:

*Dandum semper est tempus: veritatem dies aperit.
"Time must always be given: the time discovers truth."*

Dan pada akhirnya, walaupun belum pulih sepenuhnya, pada akhirnya pilihan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah melalui "CUTI BERSAMA" mampu meloloskan Indonesia dari kebangkrutan/resesi. Sejalan dengan ucapan Seneca: pada akhirnya, hanya waktu yang akan menjawabnya, dan itu terbukti jam ini, hari ini, dan tahun ini.

MERDEKA !!!



Puslatbang PKASN LAN, Jl. Kiara Payung km. 4,7
Bumi Perkemahan Jatininggor Sumedang, Jawa Barat
Tel: (62-22) 7790048, 7782041 Fax. (62-22)
7790055, 7790044 |bandung.lan.go.id

LAN Commentaries Editors
Utari | Muhamad Taufan Qohar